

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Kota Magelang

2.1.1. Aspek Historis Kota Magelang

Selain cerita berdasarkan tradisi lisan seperti yang sudah sedikit diulas pada Bab I terkait cikal bakal Magelang, fakta sejarah menyatakan bahwa eksistensi kawasan Magelang telah ada sejak abad ke-8 (732 Masehi), yaitu dengan ditemukannya Prasasti Canggal di Gunung Wukir, saat ini masuk pada Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Secara umum, prasasti ini berisikan ungkapan rasa syukur penguasa Mataram Kuno (Medang) kala itu, Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya atas keberhasilannya dalam mempertahankan stabilitas politik wilayahnya dengan simbolisasi berupa pembangunan bangunan suci (candi) di puncak Bukit *Sthirangga* (Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY, 2022).

Prasasti Canggal merupakan salah satu bukti bahwa kawasan Magelang, khususnya wilayah kabupaten telah eksis sejak dahulu kala. Sedangkan sumber primer sejarah berupa prasasti yang secara khusus membahas wilayah Kota Magelang terdapat dalam Prasasti Mantyasih dengan sengkalan tahun 907 Masehi, yang diterbitkan oleh raja Medang, yaitu Dyah Balitung. Isi dari prasasti ini adalah penetapan daerah perdikan (bebas pajak) kepada Desa Mantyasih dan Desa Glangglang. Seiring perkembangan zaman, nama Desa Mantyasih kemudian berubah menjadi Kampung Meteseh dan Desa Glangglang diyakini berubah menjadi Magelang. Dalam prasasti tersebut pula tertera secara jelas tanggal penetapan desa perdikan yang secara eksplisit menyebutkan angka 829 *Çaka bulan Çaitra tanggal 11 Paro-Gelap Paringkelan Tungle, Pasaran Umanis*

hari Senais Sçara atau yang jika ditranslasikan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Hari Sabtu Legi tanggal 11 April 907 (Pemerintah Kota Magelang, n.d.). Oleh karena itu, setelah melalui berbagai penelitian bersama peneliti Universitas Tidar yang dibantu pakar sejarah dan arkeologi Universitas Gajah Mada (UGM), pemerintah Kota Magelang menetapkan tanggal 11 April 907 Masehi sebagai tonggak awal berdirinya Kota Magelang. Penetapan dilakukan melalui Surat Keputusan Walikota Nomor 135/21/02/1988 tanggal 28 Desember 1988 yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1989 tentang Penetapan Hari Jadi Kota Magelang.

Wilayah Kedu pada masa Mataram Islam, termasuk ke dalam kekuasaan Panembahan Senopati dengan pusat kerajaan berada di Yogyakarta. Konflik yang kemudian terjadi antara Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi dimanfaatkan oleh Belanda yang saat itu sudah mulai bercokol di Nusantara, untuk melakukan strategi politik adu domba. Puncaknya terjadi pada Perjanjian Giyanti (1755) sehingga kawasan Kedu diklasifikasikan sebagai wilayah di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi atau Hamengku Buwana I (Priyatmoko, Sampurno, & Adji, 2022). Pada saat Daendels memegang jabatan, timbul konflik antara ia dengan Hamengku Buwana II yang menyebabkan lepasnya wilayah Kedu dari Keraton Ngayogyakarta ke tangan Belanda. Pengaruh Belanda yang mulai memudar kemudian sempat digantikan dengan Inggris yang mulai menguasai Nusantara dengan menjadikan Magelang sebagai pusat pemerintahan setingkat Kabupaten. Dipilihlah Raden Mas Ngabehi Danukromo sebagai bupati pertama Magelang dengan membawa gagasan pembangunan alun-alun, tempat

tinggal bupati, dan masjid agung. Pada tahun 1818, Magelang ditetapkan sebagai Ibu Kota Karesidenan Kedu.

2.1.2. Aspek Geografis Kota Magelang

Kota Magelang yang merupakan salah satu kota kecil (luas 18, 56 km²) terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan letak geografis berada pada koordinat 110°12'30" - 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'28" - 7°30'9" Lintang Selatan. Kondisi topografi Kota Magelang yang dikepung oleh beberapa gunung, seperti Sumbing, Sindoro, Ungaran, Telomoyo, Andong, Merbabu, Merapi, dan Pegunungan Menoreh serta berada di ketinggian rata-rata 350 mdpl. Kedekatan dengan gunung berapi aktif maupun mati menyebabkan kawasan Magelang memiliki komposisi tanah mayoritas berupa batuan andesit, granit, dan sedikit tanah alluvial endapan lahar dari Gunung Merapi. Kota Magelang memiliki udara yang sejuk dan cenderung bersih dengan suhu udara rata-rata berada di kisaran 20-27°C.

Selain itu, dalam hal pengairan, Kota Magelang secara alami diapit oleh dua sungai, yaitu Sungai Progo di sisi barat dan Sungai Elo di Timur kota. Meskipun diapit dengan dua sungai, tetapi hal tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat kota, sebab letak Kota Magelang yang berupa punukan bukit yang notabene lebih tinggi dari kedua sungai tersebut. Hal ini menyebabkan pihak kolonial harus memutar otak guna memenuhi kebutuhan akan air di kota. Diantaranya dengan menambah 3 (tiga) saluran irigasi yang melalui tengah kota, yaitu Sungai Kalibening, Sungai Manggis, dan Kali *Kotta* dengan cara membendung aliran Progo dan Elo di sekitaran Kabupaten Temanggung dan di kawasan Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Selain itu,

dibuat pula tempat penampungan air raksasa atau yang saat ini lebih dikenal dengan *water toren* yang juga menjadi salah satu ikon di ujung Barat Laut alun-alun Kota Magelang. Untuk sumber air yang ditampung di dalam *water toren* sendiri tidak mengambil dari Sungai Elo maupun Sungai Progo, melainkan diambil dari wilayah Kabupaten Magelang, seperti Kecamatan Bandongan.

2.1.3. Aspek Administratif Kota Magelang

Masa kekuasaan Inggris di Nusantara yang tergolong singkat menyebabkan Belanda kembali berkuasa. Salah satu peristiwa bersejarah yang tercatat ialah ditangkapnya Pangeran Diponegoro secara licik oleh pihak Belanda di kediaman residen Kedu yang menandai berakhirnya Perang Jawa (1825-1830). Beberapa dekade kemudian, oleh Belanda, dibentuklah pembagian wilayah secara legal dengan menjadikan Kedu sebagai karesidenan atau *gewest* yang dibarengi dengan hak otonom untuk membentuk dewan daerah secara mandiri sebagaimana tertuang dalam *Staadblad* 1908 No. 177.

Perlu diketahui pula bahwa cikal bakal tata pemerintahan Kota Magelang (*gementee Magelang*) pada masa kolonial dikenal sebagai *staatsgemmente Magelang* dengan *Staadblad* 1906 No. 125 dan *Staablad van Nederlandsch Indie* 1929 No. 394 sebagai dasar hukum. Pada masa sekarang, Kota Magelang terdiri dari 3 kecamatan dan 17 kelurahan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Magelang Tahun 2022 menunjukkan daftar kecamatan dan kelurahan berdasarkan luas tiap wilayahnya sebagai berikut :

Tabel 2.1. Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang

No	Kecamatan / Kelurahan	Satuan	Luas/Area (km ²)	Persentase
1.	3371010 Magelang Selatan	km ²	7,14	38,47

No	Kecamatan / Kelurahan	Satuan	Luas/Area (km ²)	Persentase
2.	3371010004 Rejowinangun Selatan	km ²	0,38	2,05
3.	3371010002 Magersari	km ²	1,57	8,46
4.	3371010005 Jurangombo Utara	km ²	0,64	3,45
5.	3371010006 Jurangombo Selatan	km ²	2,15	11,58
6.	3371010007 Tidar Utara	km ²	1,09	5,87
7.	3371010008 Tidar Selatan	km ²	1,31	7,06
8.	3371020 Magelang Utara	km ²	6,29	33,89
9.	3371020004 Wates	km ²	1,18	6,36
10.	3371020005 Potrobangsari	km ²	1,33	7,17
11.	3371020006 Kedungsari	km ²	1,32	7,11
12.	3371020008 Kramat Utara	km ²	0,99	5,33
13.	3371020009 Kramat Selatan	km ²	1,46	7,87
14.	3371011 Magelang Tengah	km ²	5,13	27,64
15.	3371011002 Kemirirejo	km ²	0,87	4,69
16.	3371011003 Cacaban	km ²	0,86	4,63
17.	3371011001 Rejowinangun Utara	km ²	0,93	5,01
18.	3371011004 Magelang	km ²	1,24	6,68
19.	3371011005 Panjang	km ²	0,35	1,89
20.	3371011006 Gelangan	km ²	0,88	4,74
21.	3371 Kota Magelang	km²	18,56	100,00

Sumber : BPS Kota Magelang Tahun 2023

Adapun dalam hal batas kota dapat dilacak pula sejak kolonialisme masih bercokol. Dalam artikelnya, (Priyatmoko, Sampurno, & Adji, 2022) menyebutkan bahwa kebijakan ini termuat dalam *besluit* 20 Januari 1905 No. 22 (*Staatsblad* No. 70). Regulasi ini menyatakan batas-batas Kota Magelang diantaranya; Desa Kramat, Sambungrejo (sekitar Rumah Sakit Jiwa) di sisi utara, di sisi timur membentang dari titik potong batas utara-timur mengikuti kontur Sungai Elo hingga ke dukuh Salakan dan dukuh Soka, kemudian di sisi selatan, mengambil titik dari Sungai Elo menuju barat sampai ke bahu kiri Sungai Progo, serta batas

barat kota mengikuti pola aliran Sungai Progo hingga ke Desa Kramat. Ketetapan ini pun masih digunakan hingga saat ini.



Gambar 2.1. Peta Kota Magelang

Sumber : <https://magelangkota.go.id/page/profil-kota-magelang-2> (2023)

2.1.4. Aspek Demografis Kota Magelang

Tak bisa dipungkiri kondisi geografis Kota Magelang yang berada di antara jalur perdagangan Semarang-Yogyakarta dan kontur yang berupa cekungan atau lembah dengan jajaran gunung yang mengelilinginya memberikan pengaruh besar bagi masyarakat untuk bertempat tinggal bahkan sejak masa kerajaan masih berdiri. Sistem tata ruang kota mulai diinisiasi oleh Belanda guna mengatur ketertiban dalam mendirikan bangunan. Meski pada masa itu memang tata ruang kota terkesan mengkotak-kotakkan etnis tertentu, seperti Kampung Arab di sisi timur alun-alun kota, Kampung Cina di sisi selatan alun-alun, selebihnya di sekeliling alun-alun digunakan untuk hunian orang Belanda, baru kemudian masyarakat pribumi menghuni sisi terluar yang tersisa. Tentu saja sekarang sistem ini sudah mulai memudar. Dengan kata lain, hanya Kampung Cina yang masih

bertahan sehingga kawasan Pecinan saat ini masih dihuni oleh mayoritas etnis Tionghoa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi BPS Kota Magelang, pada tahun 2023 semester I tercatat bahwa terdapat 122.136 penduduk. Adapun angka ini didasarkan pada jenis kelamin dan rentang usia penduduk.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Kota Magelang Berdasarkan Usia Tahun 2023 Semester I

No	Variabel		Banyaknya Penduduk		
#	Kelompok Umur	Satuan	L	P	Jumlah Penduduk
	Total	Orang	60.604,00	61.532,00	122.136,00
1.	0 – 4	Orang	3.820,00	3.704,00	7.524,00
2.	5 – 9	Orang	3.712,00	3.532,00	7.244,00
3.	10 – 14	Orang	4.150,00	4.051,00	8.201,00
4.	15 – 19	Orang	4.851,00	4.508,00	9.359,00
5.	20 – 24	Orang	5.270,00	4.859,00	10.129,00
6.	25 – 29	Orang	5.189,00	4.541,00	9.730,00
7.	30 – 34	Orang	4.254,00	4.100,00	8.354,00
8.	35 – 39	Orang	4.077,00	3.926,00	8.003,00
9.	40 – 44	Orang	4.379,00	4.159,00	8.538,00
10.	45 – 49	Orang	4.374,00	4.398,00	8.772,00
11.	50 – 54	Orang	4.081,00	4.393,00	8.474,00
12.	55 – 59	Orang	3.741,00	4.288,00	8.029,00
13.	60 – 64	Orang	3.214,00	3.808,00	7.022,00
14.	65 – 69	Orang	2.564,00	2.929,00	5.493,00
15.	70 – 74	Orang	1.628,00	2.111,00	3.739,00
16.	75+	Orang	1.300,00	2.225,00	3.525,00

Sumber : BPS Kota Magelang Tahun 2023

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa komposisi masyarakat di Kota Magelang masih didominasi oleh usia produktif dengan puncak hirarkis berada pada rentang usia 20-24 tahun yang berjumlah 10.129 orang. Hal ini tentu berlainan dengan predikat Kota Magelang yang dikenal sebagai Kota Pensiunan.

2.1.5. Aspek Ekonomis Kota Magelang

Apabila melihat peta Jawa, memang sekilas Kota Magelang berada tepat di tengah-tengah Pulau Jawa. Kota ini juga diapit oleh dua kota besar, yaitu Semarang dan Yogyakarta sehingga menjadi jalur perniagaan yang ramai, meskipun terkesan hanya sebagai kota transit. Dari keadaan tersebut, dapat dilihat hubungan antara fungsi kota sebagai kota transit jalur perdagangan dan kedekatan dengan sumber komoditas pasar yang mayoritas berasal dari Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kota Magelang bergerak di sektor jasa. Faktor lain yang turut mendorong kecenderungan tersebut adalah karena Kota Magelang menjadi basis bagi pendidikan militer angkatan darat sehingga terdapat banyak kompleks militer. Dampaknya, banyak pula pensiunan tantara yang kemudian bertempat tinggal di kota ini.

Data dari BPS Kota Magelang menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhitung sejak tahun 2018 hingga 2022 sebagaimana tabel di bawah :

Tabel 2.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Magelang Tahun 2018-2022

Nilai PDRB (Milliar Rupiah)					
	2018	2019	2020	2021	2022
Atas Dasar Harga Berlaku	8.201,33	8.806,28	8.713,16	9.178,75	10.088,60
Atas Dasar Harga Konstan	6.138,62	6.470,54	6.312,05	6.513,89	6.889,45
PDRB per Kapita (Ribu Rupiah)					
Atas Dasar Harga Berlaku	67.294,61	72.446,92	71.702,03	75.476,93	82.914,31
Atas Dasar Harga Konstan	50.369,43	53.231,37	51.942,94	53.563,81	56.621,76

PDRB per Kapita (Ribu Rupiah)					
Pertumbuhan PDRB per Kapita	5,12	5,68	-2,42	3,12	5,71
Jumlah Penduduk	121.872	121.555	121.519	121.610	121.675

Sumber : BPS Kota Magelang Tahun 2023

Dari tabel di atas, diperoleh informasi mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Magelang dalam kurun waktu 5 tahun (2018-2022) yang mengalami peningkatan pada dua tahun pertama baik terhadap harga pasar yang berlaku saat itu maupun harga konstan. Namun, terjadi penurunan di tahun 2020 yang disebabkan timbulnya wabah Covid-19 yang secara masif menurunkan pendapatan daerah yang didasarkan pada nilai PDRB. Hal ini juga berimbas pada kemampuan daya beli masyarakat yang juga mengalami penurunan hingga ke angka -2,42%. Hingga pada tahun-tahun berikutnya terjadi pemulihan ekonomi masyarakat yang bahkan langsung melejit pada tahun 2022 hingga mengungguli PDRB pada tahun terkahir sebelum gejolak Covid-19 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,71%.

2.2. Cagar Budaya di Kota Magelang

Di bawah ini peneliti sajikan beberapa gambaran mengenai kondisi terkait beberapa bangunan cagar budaya di Kota Magelang. Pada tahun 2023, Kota Magelang memiliki 10 cagar budaya dengan identifikasi 6 sebagai bangunan cagar budaya dan 4 sebagai situs cagar budaya. Sejatinya, 3 dari 4 situs cagar budaya tersebut juga dahulunya berbentuk bangunan, tetapi saat ini telah mengalami perubahan fisik mayor, sehingga lebih condong dikategorikan sebagai situs. Berikut peneliti sajikan kondisi beberapa bangunan cagar budaya di Kota Magelang :

2.2.1. Bangunan Cagar Budaya di Kota Magelang

a. Gereja St. Ignatius

Eksistensi bangunan ini diawali dengan pembelian sebidang tanah di sisi Barat Laut Alun-Alun Kota Magelang pada 15 Juli 1890. Peletakan batu pertama baru dilakukan pada 31 Juli 1899 dan pemberkatannya dilaksanakan pada 30 September 1900. Penggagas berdirinya ini gereja adalah seorang misionaris Belanda bernama Romo F. Vogel, SJ. Pada mulanya bangunan gereja mengadopsi arsitektur bergaya *gothic* yang kemudian mengalami perombakan total setelah sebelumnya pernah pula dilakukan pelebaran di sayap kanan dan kiri bangunan sepanjang 3,5 meter pada tahun 1926.



Gambar 2.2. Gereja Katholik St. Ignatius tahun 1927
Sumber : *Leiden University Libraries Digital Collections*



Gambar 2.3. Gereja Katholik St. Ignatius saat ini
Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Bangunan yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 6 ini memiliki nomor inventarisasi kota 11-71/Mga/TB/02 dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2020 dengan nomor SK Penetapan 430/88/112 Tahun 2020. Kedua gambar di atas sama-sama menunjukkan sisi gereja sebelah barat, hanya saja berbeda sudut pengambilan gambar. Jika dibandingkan sekilas, vasad bangunan telah banyak berubah dari bentuk awal. Hal ini dikonfirmasi oleh Sekretaris Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM) Gereja St. Ignatius, Handoko, yang menerangkan bahwa bangunan gereja telah mengalami beberapa kali pemugaran jauh sebelum adanya peraturan perundang-undangan soal cagar budaya ada. Imbasnya, pemugaran tidak berorientasikan untuk kelestarian bentuk asli bangunan. Selain bangunan gereja itu sendiri, di dalam kompleks ini juga satu bangunan lain yang telah tercatat sebagai ODCB dengan nomor 11-71/Mga/TB/01, yaitu Pastoran St. Ignatius (**Gambar 2.4**). Bangunan ini layak nya rumah dinas bagi para romo yang memimpin umat Katholik di Kota Magelang. Kondisi kedua bangunan tersebut sangat baik dan terawat dengan status pengelolaan dipegang oleh Dewan Pastoral Paroki (DPP) Gereja St. Ignatius.



Gambar 2.4. Pastoran Gereja St. Ignatius

Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Di dalam pasturan ini, terdapat prasasti berbahasa Belanda yang terindikasi memuat tanggal pembangunan bangunan ini, yaitu pada tahun 1920, tahun dimana sedang mengalami pembangunan besar-besaran.



Gambar 2.5. Prasasti Pasturan Gereja St. Ignatius
Sumber : Koleksi Foto Pribadi

b. Gereja GPIB Beth-El

Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) merupakan salah satu bangunan yang dapat dikatakan kuno. Dengan plakat yang berbunyi “*Magelang Heritage 1817*” yang berarti di abad 20 ini telah berumur 200 tahun lebih. Kondisi fisik bangunan masih sangat baik dan hanya mengalami sedikit perubahan di tahun 2023 seperti penggantian kaca dan penambahan saluran air di halaman depan gereja karena seringkali tergenang air hujan.



Gambar 2.6. Kondisi Gereja GPIB Beth-El
Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Pada permulaan berdirinya gereja, bangunan ini sejatinya ditujukan untuk beribadah umat Protestan berdarah Eropa. Meskipun masih terdapat roman ketimpangan ras, umat Protestan pribumi kala itu dibuatkan bangunan gereja tersendiri yang berada di Wates. Prasasti yang hingga kini masih menempel di dinding bangunan memperlihatkan angka tahun 1923 yang berarti kini usianya telah mencapai 100 tahun, tetapi hingga kini belum termasuk ke dalam daftar inventarisasi cagar budaya Kota Magelang (Lampiran 2). (Ramadhan, 2017) dalam artikelnya menyebutkan pengalihan pengelolaan gereja dari *De Indische Kerk* kepada *De Protestansche Kerk in Westelijk Indonesia* (GPIB) dilakukan pada 31 Oktober 1948.

c. *Water Toren*

Bangunan dengan nomor inventarisasi 11-71/Mga/TB/29 dan SK Penetapan 430/84/112/Tahun 2020 ini merupakan salah satu bangunan paling ikonik di Kota Magelang. Diestimasikan mulai dibangun pada tahun 1916 dan mayoritas pendapat sepakat baru dapat difungsikan pada 1920. Adapun fungsinya sendiri sedari awal adalah sebagai pusat penyaluran air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Airnya diambil dari berbagai daerah di Kabupaten Magelang, seperti Bandongan dan Tegalrejo. Sebenarnya, bangunan semacam *water toren* ini lumrah dijumpai di kota-kota lain. Namun, yang menjadikannya istimewa adalah ukurannya yang sangat besar dan berbentuk layaknya tungku kompor, serta letaknya yang berada di sudut Barat Laut Alun-Alun Kota Magelang yang menjadikannya pusat perhatian mata.



Gambar 2.7. Water Toren sekitar tahun 1927
 Sumber : *Leiden University Libraries Digital Collections*



Gambar 2.8. Kondisi Water Toren saat ini
 Sumber : Koleksi Foto Pribadi

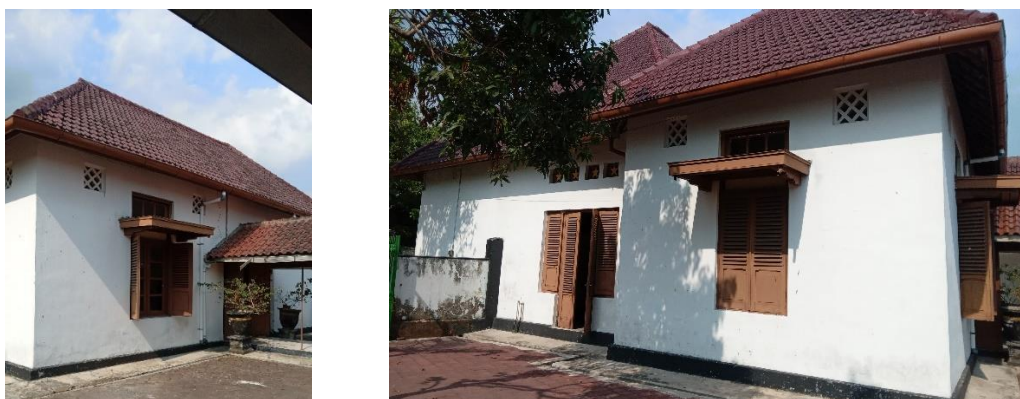
Secara kepemilikan, bangunan ini menjadi aset pemerintah Kota Magelang. Namun, untuk pengelolaannya dilimpahkan kepada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) termasuk dalam hal pemeliharannya. Pada masa revolusi kemerdekaan, para pejuang sempat menggunakan *water toren* sebagai tempat para pejuang menembaki pesawat-pesawat Belanda maupun Jepang.

2.2.2. Bangunan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Kota Magelang

a. Museum Jenderal Sudirman

Beralamat di Jl. Ade Irma Suryani No. C7, Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara merupakan salah satu tempat bersejarah di Kota Magelang karena menjadi tempat mengembuskan napas terakhir Jenderal Sudirman. Bangunan ini memiliki luas 285 m² dan tinggi 8 m yang berdiri di

atas tanah seluas 1329 m². Fungsi awal bangunan ini adalah sebagai rumah tinggal sebagaimana peta tahun 1923 menyebutnya *officiers kampement* yang masih menjadi bagian dari kompleks *Mitrailleur Compagnie* atau tangsi militer Belanda saat ini kompleks Rindam IV/Diponegoro. Kondisi bangunan saat ini sangat terawat karena dialihfungsikan sebagai museum dengan status pengelolaan diampu oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang. Secara administrasi cagar budaya, bangunan ini memiliki nomor register kota 11-71/Mga/TB/31 dan nomor dalam Sistem Registrasi Nasional atau Sisregnas PO2014102300016 yang berarti bangunan ini telah terinventarisasi, tetapi belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Kabar baiknya, pemerintah Kota Magelang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Tim Ahli Cagar Budaya tengah berupaya mengkaji agar bangunan ini dapat ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Tingkat Kota.



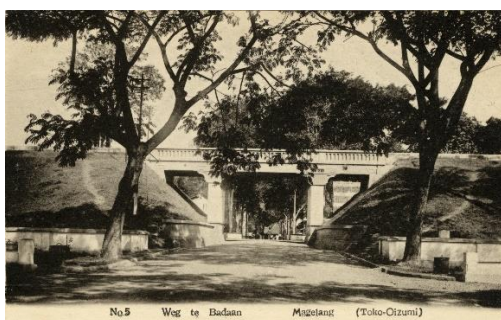
Gambar 2.9. Museum Jenderal Sudirman kini

Sumber : Koleksi Foto Pribadi

b. Plengkung III (Plengkung Baru)

Berupa terowongan kecil dengan bentuk lengkungan yang ikonik dan bersengkalan tahun 1920 yang mempejelas identitas bangunan ini. Bangunan dengan nomor inventarisasi 11-71/Mga/TB/51 ini pada dasarnya adalah perpotongan antara jalan raya dengan saluran irigasi kota di atasnya yang

dikenal dengan *Kota Leiding* sehingga dalam khazanah cagar budaya dapat dikategorikan sebagai cagar budaya berupa struktur. Luas bangunan ini 65 m² dengan tinggi 7 m dan telah terdaftar dalam Sisregnas dengan nomor PO2014102300213. Kondisi saat ini dapat dikatakan baik dan terawat dengan hak pengelolaan diemban oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang baru-baru ini sedang melakukan kajian bersama Tim Ahli Cagar Budaya guna merekomendasikan Plengkung III ini sebagai Cagar Budaya Tingkat Kota.



Gambar 2.10. Plengkung III dulu

Sumber : *Leiden University Libraries Digital Collections*



Gambar 2.11. Plengkung III kini

Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Plengkung III mengalami perubahan terutama pada bagian sisi kanan dan kiri bangunan yang mana kedua sisi bangunan asli masih terdapat sedikit lubang, sedangkan pada bangunan saat ini lubang tersebut telah ditutup menggunakan semen. Namun agaknya perubahan ini tidak mempengaruhi fungsi bangunan. Selain itu, penambahan juga terdapat pada bagian atas bangunan berupa pagar pembatas, sebab selain terdapat saluran air atau *aquaduck* atau *Kali Leiding*, pemerintah kota menambah akses *jogging track* di sisi kanan dan kiri saluran irigasi guna menjamin keselamatan masyarakat yang beraktivitas di sepanjang aliran saluran air tersebut. Bangunan semi-terowongan ini menjadi salah satu objek yang seringkali menjadi korban dari

aksi vandalisme dan kerusakan kecil seperti lumut yang menempel pada dinding bangunan.

c. Gerbang *Kerkhoff*

Berdiri pada tahun 1906 dengan fungsi sebagai gerbang masuk kompleks pemakaman orang-orang Belanda atau dalam konteks sejarah masyhur dengan sebutan *kerkhoff*. Luas dan tinggi bangunan ini adalah 16,8 m² dan 8,5 m dengan gaya arsitektur mengadopsi guratan ala *roman* dengan 4 (empat) pilar *ionic*. Pada masa kolonial, kompleks pemakaman ini dikenal dengan nama *de Europees Beegraafplaats te Magelang*. Saat ini sedang diupayakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang agar dapat ditetapkan sebagai cagar budaya berupa struktur. Nomor inventarisasi *kerkop*-an ini adalah 11-71/Mga/TB/34 dan Nomor Sisregnas PO2014102300399. Pada dasarnya objek ini masih menjadi satu-kesatuan dengan kompleks makam Van Der Steur di sisi barat seberang Jl. Ikhlas.



Gambar 2.12. Gerbang *Kerkhoff* dulu
Sumber : *Leiden University Libraries Digital Collections*



Gambar 2.13. Gerbang *Kerkhoff* kini
Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Nampaknya dari perbandingan gambar di atas, tidak terjadi banyak perubahan pada objek cagar budaya ini. Perubahan hanya ditemukan pada tulisan “*Memento Mori*” yang saat ini telah pudar. *Memento mori* merupakan Bahasa Latin yang memiliki arti *ingatlah akan kematianmu*.

d. Kompleks Makam Van Der Steur

Disebut sebagai kompleks karena saat ini masih terdapat beberapa makam orang Eropa dalam satu petak lahan yang terletak persis di seberang dari Gerbang *Kerkhoff* di Jl. Ikhlas, Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang. Pada masa kolonialisme masih bercokol di nusantara, Johannes Van Der Steur menjadi salah satu tokoh penting di Kota Magelang karena jasanya dalam mengasuh anak-anak yatim imbas perang, termasuk anak hasil pergundikan kala itu, baik dari kalangan Eropa maupun pribumi secara sukarela. Pakar sejarah Kota Magelang, Chandra Gusta dalam (Prabawanti, Menyambangi Makam Johannes van der Steur, Tokoh Kemanusiaan di Zaman Kolonial di Magelang, 2023) menuturkan bahwa berdasarkan referensi yang ia miliki Van Der Steur selama pengabdianya telah merawat sebanyak 7000 anak korban perang terhitung semenjak tahun 1893 hingga meninggal pada 16 September 1945. Lokasi kompleks ini berada di lembah kaki Gunung Tidar yang mulanya masif dengan makam etnis Eropa dan Tionghoa. Namun, kini yang tersisa hanya-lah satu petak kompleks pemakaman Eropa dan beberapa kuburan Cina atau bong di lereng Gunung Tidar.



Gambar 2.14. Kondisi Kompleks Makam Van Der Steur kini
Sumber : Koleksi Foto Pribadi

(Rukmorini, 2023) menyebutkan bahwa terdapat 24 *kerkhoff* yang masih tersisa dengan perkiraan lebih dari 40 jasad yang disemayamkan di bawahnya, termasuk Van Der Steur. Kompleks pemakaman ini telah mengalami 2 kali pemugaran yang dilakukan oleh perwakilan dari pemerintah Belanda dengan menggandeng Komunita Kota Toea Magelang. Bentuk upaya pelestarian objek diduga cagar budaya ini adalah pengecatan dan pameran bertemakan perjuangan Pa Van Der Steur di Magelang yang setiap tahun dilakukan oleh Komunitas Kota Toea Magelang. Secara pengelolaan, kompleks ini dikelola oleh sebuah yayasan bernama Mayu Darma Putra yang kemudian diketahui sebagai ahli waris dari pekuburan tersebut dan sedang dalam tahap pengkajian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersama TACB agar dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya Tingkat Kota.

e. SMPN 1 Magelang

Sebelum sistem zonasi diterapkan oleh pemerintah, sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Magelang. Sejarah berdirinya sekolah ini pun dapat dikatakan masih simpang siur, sebab terdapat beberapa informasi terkait hal ini. (Nastiti, 2017) menyebutkan bahwa *Meer Uitgebrei Lager Onderwijs* (MULO) berdiri pada tahun 1917. Sedang dalam web ikatan alumni SMPN 1 Magelang atau yang sering dikenal dengan istilah Rantai Kentjana juga mengakui kesimpangsiuran informasi ini yang diantaranya ada yang menyebut bahwa lembaga pendidikan ini berdiri pada masa kolonialisme Jepang, yaitu tahun 1942 dengan nama *Syoto Chu Gakko*. Ada pula sumber berupa buku keluaran Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang menyebutkan bangunan ini berdiri pada tahun 1930. Juga ada pula yang

mengatakan bahwa gedung sekolah ini berdiri sejak tahun 1912. Hal ini tentu menjadi tugas bersama baik itu dari pihak pemerintah Kota Magelang, pihak sekolah itu sendiri, dan masyarakat pegiat sejarah untuk mengkaji lebih mendalam persoalan tersebut. Terlepas dari simpangsiurnya informasi tersebut, berdasarkan data yang diperoleh, pada awal berdirinya sekolah ini memiliki 3-4 kelas yang artinya bangunan saat ini telah cukup banyak mengalami penambahan walaupun dilihat secara arsitektural tidak banyak perubahan pada vasad atau fisik bangunan. Secara keseluruhan luas bangunan adalah 1875,5 m² yang berdiri di atas tanah seluas 13.800 m² dan memiliki tinggi 10 m.



Gambar 2.15. MULO-school dulu

Sumber : *Leiden University Libraries Digital Collections*



Gambar 2.16. MULO-school kini

Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Kompleks bangunan MULO-*school* ini diselimuti kisah heroik pada 31 Oktober 1945, pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Yang mana kisah yang masyhur diawali dengan tentara Jepang di Semarang yang mendapat kabar dari oknum Belanda bahwa Mayor Jenderal Nakamura ditawan di area Botton (nama kawasan sekitar MULO), sebagian cerita menyebutkan terjadi pembantaian terhadap serdadu Jepang yang membuat pihak Jepang naik pitam. Dikirimlah pasukan sebanyak 7 truk dari Semarang yang berhenti di sekitaran Payaman yang kemudian pasukan tersebut menyisir sepanjang aliran Kali Bening dengan membantai tiap pribumi yang ditemui. Puncaknya ketika sampai ke daerah Kampung Tulung dimana di sana terdapat dapur umum dan dilakukanlah pembantaian terhadap warga yang ada di sana (Yustinus Toni, wawancara, 8 Mei 2024). Baru-lah kemudian para serdadu merangsek masuk ke dalam sekolah MULO dengan menawan guru yang ditemui. Kemudian datang beberapa siswa yang memberanikan diri untuk menyelamatkan guru mereka. Pihak Jepang yang merasa terancam kemudian menembak kepala seorang siswa yang bernama Prpto Ketjik dan dua temannya yang lain, yaitu Soeprayitno dan Surono. Maka dari itu, dibuatlah monumen atau tugu peringatan yang dinamai Monumen Rantai Kentjana.